

PENGELOLAAN PELAYANAN SOSIAL BERBASIS MASJID DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM: STUDI KASUS DIVISI SOSIAL MASJID ASH-SHIDDIQ SIDOARJO

Andy Fahmi Halim¹, Muhammad Rifki Rizqullah², Angger Bimantara³, Budi Santoso⁴

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya; andy.fahmi@stai-ali.ac.id

² Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya; rifki.rizqullah@stai-ali.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya; angger.bimantara@stai-ali.ac.id

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya; budi.santoso@stai-ali.ac.id

Keywords:

mosque; social
services; Islamic
economics;
ta'awun; masalah

Abstract

This study aims to analyze the socio-economic management of the Social Division of Ash-Shiddiq Mosque (DSM Ash-Shiddiq) from the perspective of Islamic economics. The study focuses on the transformation of mosque social functions, humanitarian service practices, implementation of ta'awun and masalah values, operational sustainability strategies, and social impacts on the community. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving administrators, volunteers, and related parties. The analysis was conducted descriptively and interpretatively by linking empirical findings with Islamic economic perspectives. The findings reveal that DSM has transformed from a funeral assistance unit into a mosque-based social organization providing ambulance services, funeral management, social assistance, clean water pipeline projects, and disaster relief programs. These services are implemented through flexible and participatory mechanisms supported by inter-community volunteer networks such as Satda Indonesia, MBA, and AMI. DSM's practices reflect the implementation of ta'awun, masalah, and distributive justice through cross-subsidy mechanisms and community-needs-based services. Despite financial limitations, volunteer dependency, and bureaucratic barriers, DSM has maintained its sustainability through community solidarity and adaptive participation-based strategies.

Kata kunci:

masjid; pelayanan
sosial; ekonomi
Islam; *ta'awun*;
masalah

**Diajukan : Juni
2026**

**Diterima : Juli
2026**

**Diterbitkan : Juli
2026**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan sosial-ekonomi Divisi Sosial Masjid (DSM) Ash-Shiddiq Sidoarjo dalam perspektif ekonomi Islam. Fokus penelitian mencakup transformasi fungsi sosial masjid, praktik pelayanan kemanusiaan, implementasi nilai ta'awun dan masalah, strategi keberlanjutan operasional, serta dampak sosial terhadap masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengurus, relawan, dan pihak terkait lainnya. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengaitkan temuan empiris dan perspektif ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DSM mengalami transformasi dari unit pelayanan kematian menjadi organisasi sosial masjid yang menjalankan pelayanan ambulans, pemulasaran jenazah, bantuan sosial, pipanisasi air bersih, serta bantuan kebencanaan berbasis komunitas. Pelayanan dijalankan secara fleksibel, partisipatif, dan didukung jejaring relawan lintas komunitas seperti Satda Indonesia, MBA, dan AMI. Praktik pelayanan DSM merefleksikan implementasi prinsip ta'awun, masalah, dan keadilan distributif melalui mekanisme subsidi silang dan pelayanan

berbasis kebutuhan masyarakat. Meskipun menghadapi keterbatasan dana, relawan, dan hambatan birokrasi, DSM tetap mampu mempertahankan keberlangsungan pelayanan melalui solidaritas komunitas dan strategi adaptif berbasis partisipasi jamaah.

Corresponding Author:

Andy Fahmi Halim

Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya; andy.fahmi@stai-ali.ac.id

PENDAHULUAN

Masjid tidak lagi dipahami semata sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam pelayanan masyarakat dan pemberdayaan komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masjid mampu memfasilitasi kegiatan pendidikan, pelayanan sosial, mediasi sosial, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam kehidupan publik (Al-Krenawi, 2016; Wahid, 2020). Bahkan pada masa pandemi COVID-19, masjid menunjukkan kapasitas adaptif dengan tetap menjaga solidaritas dan dukungan sosial melalui berbagai bentuk pelayanan berbasis komunitas (Abdallah, 2022). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa fungsi masjid semakin meluas sebagai pusat pelayanan dan penguatan masyarakat Muslim kontemporer.

Peningkatan peran sosial masjid juga terlihat melalui berbagai program pemberdayaan yang mencakup layanan kesehatan, bantuan kemanusiaan, pelatihan ekonomi, serta penguatan usaha mikro masyarakat (Mardi, 2024; Izaturahmi dkk., 2024). Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas tersebut merepresentasikan implementasi prinsip distribusi kekayaan, *ta'awun*, dan kesejahteraan sosial melalui pemanfaatan instrumen filantropi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Putri dkk., 2025; Mulyadi & Arif, 2025). Pengelolaan dana sosial yang transparan dan partisipatif juga dinilai berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan serta pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas (Imari & Ramadhan, 2025).

Dalam konteks tersebut, Divisi Sosial Masjid (DSM) Masjid Ash-Shiddiq Sidoarjo merupakan salah satu praktik pelayanan sosial berbasis masjid yang menarik untuk dikaji. DSM menyelenggarakan berbagai layanan kemanusiaan seperti ambulans, pemulasaran jenazah, bantuan sosial, serta keterlibatan dalam program kebencanaan dan penyediaan air bersih. Aktivitas tersebut tidak hanya dijalankan oleh pengurus masjid, tetapi juga didukung oleh jaringan relawan yang terlibat secara aktif dalam pelayanan masyarakat. DSM juga membangun kolaborasi dengan berbagai komunitas relawan, termasuk Satda (Sahabat Dakwah), dalam pelaksanaan program sosial dan kemanusiaan di berbagai wilayah.

Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial DSM tidak bersifat insidental, melainkan berkembang menjadi sistem pelayanan berbasis komunitas yang ditopang oleh solidaritas relawan, partisipasi jamaah, dan jejaring kolaboratif antarlembaga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelayanan sosial masjid dapat berkembang melampaui fungsi internal organisasi keagamaan dan menjadi bagian dari mekanisme pelayanan masyarakat yang lebih luas. Fenomena tersebut

menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ekonomi Islam diwujudkan dalam praktik pelayanan sosial yang konkret dan berkelanjutan.

Kajian mengenai pemberdayaan sosial-ekonomi berbasis masjid telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian terdahulu umumnya menyoroti peran masjid dalam pengelolaan dana sosial, penguatan usaha mikro, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pengembangan kelembagaan masjid (Mardi, 2024; Imari & Ramadhan, 2025; Supriyadi, 2023). Namun, kajian yang secara khusus mengkaji pelayanan kemanusiaan berbasis masjid melalui perspektif ekonomi Islam, terutama yang menyoroti relasi antara pengelolaan organisasi, jaringan relawan, pelayanan sosial, dan implementasi nilai *ta'awun* serta *maslahah*, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pelayanan sosial yang dijalankan DSM Masjid Ash-Shiddiq Sidoarjo dalam perspektif ekonomi Islam. Fokus penelitian diarahkan pada pola pengelolaan organisasi, praktik pelayanan kemanusiaan, implementasi nilai *ta'awun* dan *maslahah*, strategi keberlanjutan pelayanan, serta dampak sosial yang dihasilkan bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai peran masjid sebagai institusi pelayanan sosial berbasis komunitas dalam masyarakat Muslim kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik pengelolaan pelayanan sosial yang dijalankan Divisi Sosial Masjid (DSM) Ash-Shiddiq Sidoarjo. Penelitian difokuskan pada aktivitas pelayanan sosial, pola pengelolaan organisasi, jaringan relawan, pengelolaan dana sosial, serta implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam pelayanan masyarakat. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan terhadap aktivitas DSM, yang meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa relawan yang terlibat langsung dalam pelayanan sosial dan kemanusiaan.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan organisasi, mekanisme pelayanan, pola pendanaan, jaringan kolaborasi, serta tantangan operasional yang dihadapi DSM. Observasi digunakan untuk memahami praktik pelayanan sosial dan interaksi antarrelawan, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian melalui arsip kegiatan dan dokumen organisasi.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, temuan penelitian dianalisis menggunakan perspektif ekonomi Islam, khususnya konsep *ta'awun*, *maslahah*, dan keadilan distributif. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi dan Karakter Organisasi DSM Ash-Shiddiq

Divisi Sosial Masjid (DSM) Ash-Shiddiq Sidoarjo pada awalnya berasal dari unit sosial bernama Rukem (Rukun Kematian) yang telah aktif sebelum masa pandemi COVID-19. Pengurus DSM menyampaikan bahwa, perubahan nama menjadi DSM dilakukan karena pengurus menilai bahwa aktivitas pelayanan yang dijalankan semakin berkembang dan tidak lagi terbatas pada pengurusan jenazah semata. Pergantian tersebut sekaligus menandai perluasan fungsi organisasi menuju pelayanan sosial yang lebih luas, mencakup layanan ambulans, bantuan kemanusiaan, distribusi bantuan sosial, maupun kegiatan sosial berbasis dakwah.

Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi kelembagaan dari unit pelayanan berbasis kebutuhan insidental menjadi organisasi sosial masjid yang bergerak lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam dinamika pengelolaan masjid kontemporer, transformasi fungsi semacam ini memperlihatkan bahwa masjid tidak lagi hanya diposisikan sebagai ruang ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pelayanan sosial yang berkembang sesuai dinamika sosial masyarakat Muslim (Mardi, 2024; Safei & Armstrong, 2024).

Pengelolaan pelayanan tersebut dijalankan secara kolektif oleh pengurus dan relawan yang terlibat aktif dalam aktivitas sosial masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa fungsi sosial masjid berkembang tidak hanya sebagai pusat aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai ruang pelayanan kemanusiaan yang responsif terhadap persoalan sosial di tingkat lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa masjid kontemporer semakin berperan sebagai institusi sosial yang memiliki kontribusi dalam pelayanan masyarakat, pendidikan, dan penguatan komunitas Muslim (Al-Krenawi, 2016; Asif dkk., 2024).

Pengelolaan DSM dijalankan secara kolektif oleh lima pengurus inti yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan penasihat dari unsur takmir masjid. Struktur inti tersebut kemudian didukung oleh sekitar dua puluh relawan aktif, termasuk relawan akhwat yang terlibat khusus dalam proses pemulasaran jenazah perempuan. Menariknya, struktur organisasi DSM tidak dibangun dalam pola birokrasi yang kaku. Berdasarkan hasil wawancara, pembagian tugas lapangan lebih banyak berlangsung secara fleksibel melalui komunikasi antarrelawan dan koordinasi harian melalui grup WhatsApp. Penugasan driver ambulans, respons terhadap permintaan layanan darurat, hingga distribusi bantuan sosial dilakukan berdasarkan kesiapan relawan yang tersedia pada waktu tertentu. Model koordinasi seperti ini menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan sosial berbasis komunitas sering kali tidak bergantung pada formalitas struktur organisasi, melainkan pada fleksibilitas komunikasi, kedekatan sosial, dan tingkat partisipasi relawan.

Fleksibilitas organisasi DSM juga terlihat dalam mekanisme pelayanan kepada masyarakat. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa setiap permintaan layanan ambulans maupun pelayanan jenazah dicatat melalui formulir khusus yang berisi data keluarga, lokasi penjemputan, serta kebutuhan layanan. Akan tetapi, proses

administrasi tersebut tidak menjadi penghambat pelayanan lapangan. Pengurus DSM lebih menekankan respons cepat dan kemudahan pelayanan dibanding prosedur administratif yang panjang.

Karakter organisasi yang fleksibel juga menjadi strategi DSM dalam menghadapi keterbatasan sumber daya relawan. Sebagian besar relawan DSM memiliki pekerjaan utama di luar aktivitas sosial masjid, sehingga sistem penugasan tidak dapat dilakukan secara tetap dan terikat penuh waktu. Keterangan informan menunjukkan bahwa koordinasi dilakukan berdasarkan ketersediaan waktu relawan yang dapat berubah sewaktu-waktu. Kondisi tersebut membuat DSM mengembangkan budaya kerja yang cair dan berbasis solidaritas sosial antaranggota.

Meskipun terlihat sederhana, pola kerja seperti ini justru memungkinkan pelayanan sosial tetap berjalan secara konsisten di tengah keterbatasan sumber daya manusia dan operasional. Dalam konteks pelayanan sosial berbasis komunitas, keberhasilan organisasi tidak selalu ditentukan oleh kompleksitas struktur formal, tetapi juga oleh kemampuan membangun solidaritas, partisipasi sosial, dan rasa tanggung jawab kolektif di antara anggota komunitas (Albert dkk., 2022; Popova dkk., 2025).

Transformasi dari Rukem menuju DSM pada akhirnya menunjukkan bahwa penguatan fungsi sosial masjid tidak selalu lahir dari perencanaan organisasi yang besar dan formal, tetapi dapat berkembang secara organik dari kebutuhan sosial masyarakat yang terus berubah. Pada praktik pengelolaan DSM Ash-Shiddiq, pelayanan sosial berkembang melalui kombinasi antara kepedulian sosial, fleksibilitas organisasi, dan keterlibatan relawan komunitas yang aktif di lapangan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai institusi sosial yang tidak hanya berfungsi dalam dimensi keagamaan, tetapi juga mampu membangun sistem pelayanan masyarakat berbasis solidaritas dan partisipasi komunitas.

Pelayanan Kemanusiaan Berbasis Masjid dan Praktik *Ta'awun* Antar Komunitas

Aktivitas pelayanan sosial yang dijalankan DSM Ash-Shiddiq menunjukkan intensitas pelayanan yang cukup tinggi dalam merespons kebutuhan masyarakat. Pengelola DSM menuturkan bahwa DSM melayani sekitar 45 hingga 60 pelayanan setiap bulan, bahkan dalam kondisi tertentu dapat mencapai lima hingga enam layanan dalam satu hari. Bentuk pelayanan tersebut meliputi layanan ambulans pasien dan jenazah, pemulasaran jenazah, bantuan sosial, serta keterlibatan dalam penanganan bencana dan kegiatan kemanusiaan lainnya.

Tingginya frekuensi pelayanan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan DSM tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial pelengkap masjid, tetapi telah berkembang menjadi pusat pelayanan kemanusiaan berbasis komunitas yang aktif berinteraksi dengan masyarakat. Fakta lapangan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi sosial masjid dalam konteks masyarakat kontemporer mengalami perluasan

yang cukup signifikan, terutama dalam menjawab kebutuhan sosial yang bersifat praktis dan mendesak (Aulia dkk., 2025; Masuwd, 2026).

Salah satu layanan utama DSM adalah pelayanan ambulans yang digunakan tidak hanya untuk pengantaran jenazah, tetapi juga untuk kebutuhan pasien rawat inap maupun rawat jalan. Data lapangan menunjukkan bahwa jangkauan pelayanan ambulans DSM bahkan pernah mencapai luar provinsi, seperti pengantaran pasien hingga wilayah Cianjur, Jawa Barat. Dalam pelaksanaannya, layanan tersebut dijalankan secara fleksibel menyesuaikan kondisi masyarakat dan ketersediaan relawan di lapangan. Pengurus DSM menjelaskan bahwa pelayanan ambulans sering kali dilakukan dalam situasi darurat yang membutuhkan respons cepat, sehingga koordinasi antarrelawan menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan pelayanan.

Praktik ini menunjukkan bahwa pelayanan ambulans berbasis masjid berkembang tidak hanya sebagai fasilitas transportasi sosial, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan kemanusiaan yang memperkuat hubungan sosial antara masjid dan masyarakat sekitar. Dalam beberapa penelitian, pelayanan kesehatan dan bantuan sosial berbasis komunitas keagamaan dipandang memiliki kontribusi penting dalam memperluas akses pelayanan masyarakat, khususnya bagi kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan formal (López, 2025).

Selain layanan ambulans, DSM juga aktif dalam pelayanan pemulasaran jenazah yang dilakukan secara gratis oleh relawan laki-laki maupun relawan akhwat. Informasi yang diperoleh dari pengurus menunjukkan bahwa pelayanan ini sering kali menjadi bentuk bantuan sosial yang paling dirasakan langsung oleh masyarakat, terutama bagi keluarga yang sedang menghadapi situasi duka dan membutuhkan bantuan cepat. Dalam praktiknya, proses pemulasaran tidak hanya dilakukan di rumah keluarga duka, tetapi juga di beberapa rumah sakit yang memungkinkan penggunaan fasilitas pemulasaran jenazah. Menariknya, pengurus DSM menjelaskan bahwa pelayanan tersebut tetap diupayakan meskipun terkadang menghadapi hambatan administratif di beberapa rumah sakit tertentu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelayanan sosial berbasis masjid berkembang melalui kombinasi antara kepedulian sosial, fleksibilitas pelayanan, dan kesiapan relawan dalam menghadapi situasi lapangan yang dinamis (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Aktivitas pelayanan DSM tidak hanya terbatas pada layanan kesehatan dan jenazah, tetapi juga mencakup program kemanusiaan berbasis kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, DSM terlibat dalam program pipanisasi air bersih di beberapa wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah yang mengalami kekeringan, renovasi rumah jamaah yang terdampak kebakaran, hingga bantuan bencana nasional seperti erupsi Gunung Semeru dan bantuan kemanusiaan ke Aceh.

Selain itu, DSM juga memberikan dukungan terhadap aktivitas dakwah melalui layanan antar-jemput asatidzah menggunakan kendaraan operasional non-ambulans berupa mobil APV. Dalam praktiknya, kendaraan tersebut digunakan untuk menjemput pemateri kajian atau daurah dari bandara maupun stasiun menuju lokasi

kegiatan dakwah. Meskipun terlihat sederhana, pelayanan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sosial dan dakwah dalam pengelolaan masjid berjalan secara saling terhubung.

Dalam praktik DSM Ash-Shiddiq, pelayanan sosial tidak dipisahkan secara kaku dari aktivitas dakwah, tetapi justru menjadi bagian dari penguatan hubungan sosial dan pelayanan umat secara menyeluruh. Pola ini memperlihatkan bahwa penguatan fungsi sosial masjid dalam masyarakat kontemporer tidak hanya diwujudkan melalui bantuan material, tetapi juga melalui pelayanan yang mendukung keberlangsungan aktivitas sosial-keagamaan komunitas Muslim (Karimullah, 2023).

Praktik pelayanan kemanusiaan DSM juga berjalan melalui jaringan kolaborasi antar komunitas relawan yang dibangun berdasarkan semangat ta'awun. Aktivitas pelayanan di lapangan menunjukkan bahwa DSM bekerja sama dengan Satda (Sahabat Dakwah) Indonesia dalam berbagai program sosial, khususnya proyek pipanisasi air bersih dan bantuan kemanusiaan. Satda berperan sebagai pelaksana teknis lapangan, sedangkan DSM banyak berfungsi dalam penggalangan dukungan dan distribusi bantuan dari jamaah masjid. Selain itu, DSM juga terhubung dengan jaringan AMI (Ambulans Muslim Indonesia) yang membantu pelayanan ambulans lintas daerah melalui sistem estafet antarrelawan.

Dalam beberapa situasi pelayanan jarak jauh, pasien atau jenazah dapat dipindahkan secara bergantian antararmada relawan di tiap wilayah untuk mempercepat dan mempermudah proses pelayanan. Pola kerja sama seperti ini memperlihatkan bahwa pelayanan sosial berbasis masjid tidak berjalan secara individual, tetapi berkembang melalui jejaring solidaritas antarkomunitas Muslim yang saling mendukung dalam aktivitas kemanusiaan.

Wawancara dengan pengurus menunjukkan bahwa relawan DSM dan komunitas mitra terbiasa saling membantu dalam pelayanan lapangan, berbagi informasi, hingga mendukung kebutuhan teknis ketika terjadi keterbatasan armada atau personel. Kedekatan sosial antarrelawan banyak dibangun melalui pengalaman bersama dalam kegiatan pelayanan masyarakat dan aktivitas dakwah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelayanan sosial berbasis masjid tidak hanya ditentukan oleh kemampuan finansial atau struktur organisasi formal, tetapi juga oleh kekuatan relasi sosial dan solidaritas komunitas yang berkembang di dalamnya. Dalam kaca mata Ekonomi Islam, praktik ta'awun semacam ini menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai ruang penguatan solidaritas sosial, kerja sama kemanusiaan, dan pemberdayaan masyarakat Muslim secara kolektif (Syafira dkk., 2025).

Fleksibilitas Pelayanan dan Implementasi Prinsip *Maslahah*

Salah satu karakter utama pelayanan sosial DSM Ash-Shiddiq adalah pola pelayanan yang fleksibel dan tidak dibangun melalui mekanisme birokrasi yang kaku. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan dalam pelayanan lapangan lebih banyak dilakukan secara cepat melalui komunikasi antar pengurus dan

relawan, terutama ketika menghadapi kondisi darurat yang membutuhkan respons segera. Penugasan driver ambulans, penanganan jenazah, hingga koordinasi bantuan sosial sering kali diputuskan secara langsung melalui grup WhatsApp tanpa prosedur administrasi yang panjang.

Dalam beberapa situasi darurat, relawan dapat langsung bergerak sebelum seluruh proses administrasi selesai dilakukan. Pola pelayanan seperti ini memperlihatkan bahwa DSM mengembangkan model pelayanan sosial yang adaptif dan responsif terhadap kondisi masyarakat di lapangan. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakter organisasi sosial berbasis komunitas yang cenderung mengutamakan efektivitas pelayanan dan kedekatan sosial dibanding pola pelayanan birokratis yang rigid (Murphy, 2014).

Fleksibilitas tersebut juga terlihat dalam pelayanan ambulans luar kota yang dijalankan DSM. Informan menjelaskan bahwa pengurus DSM menerapkan sistem biaya yang menyesuaikan kondisi ekonomi pengguna layanan. Untuk masyarakat yang dianggap mampu, DSM menetapkan biaya operasional sekitar Rp9.000 per kilometer guna membantu menutup biaya bahan bakar dan operasional kendaraan. Akan tetapi, bagi masyarakat yang tidak mampu, pelayanan tetap diberikan secara gratis melalui mekanisme subsidi silang yang diputuskan melalui musyawarah pengurus.

Menariknya, keputusan tersebut tidak dilakukan melalui prosedur administratif yang rumit, tetapi lebih banyak didasarkan pada pertimbangan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang mengajukan bantuan. Praktik ini menunjukkan bahwa pelayanan sosial DSM tidak sepenuhnya berorientasi pada logika komersial, tetapi lebih pada upaya menjaga keberlangsungan pelayanan sekaligus memastikan masyarakat tetap memperoleh akses bantuan.

Implementasi prinsip masalah juga terlihat dalam cara DSM menyesuaikan pelayanan dengan kondisi teknis di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, proses pemulasaran jenazah sering kali dilakukan di rumah sakit karena fasilitas yang tersedia dianggap lebih memadai dibanding dilakukan di rumah keluarga duka. Pengurus DSM menjelaskan bahwa penggunaan fasilitas rumah sakit membantu mempermudah proses pemulasaran karena tersedianya tempat khusus, akses air, dan perlengkapan pendukung lainnya.

Dalam beberapa kasus, relawan tetap berupaya memberikan pelayanan meskipun menghadapi hambatan administratif dari rumah sakit tertentu, termasuk pembatasan ambulans luar atau biaya penggunaan fasilitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relawan DSM lebih menekankan bagaimana pelayanan tetap dapat berjalan dan memberikan kemudahan bagi keluarga duka dibanding memperdebatkan prosedur yang dapat menghambat pelayanan. Pendekatan seperti ini memperlihatkan bahwa orientasi utama pelayanan DSM adalah menghadirkan kemanfaatan dan mengurangi kesulitan masyarakat dalam situasi yang membutuhkan bantuan cepat.

Selain pelayanan langsung kepada masyarakat, prinsip masalah dalam pengelolaan DSM juga tampak dalam cara pengurus mempertahankan keberlangsungan operasional pelayanan sosial. Pengelola DSM menuturkan bahwa kondisi keuangan DSM tidak selalu stabil karena pengeluaran operasional sering kali lebih besar dibanding pemasukan rutin bulanan. Dalam beberapa situasi, pengurus dan relawan mencari berbagai cara agar pelayanan tetap berjalan, termasuk menggalang donasi tambahan dan mengumpulkan minyak jelantah dari jamaah untuk dijual kembali sebagai tambahan dana operasional bahan bakar ambulans.

Meskipun terlihat sederhana, praktik tersebut menunjukkan adanya upaya kolektif untuk menjaga keberlanjutan pelayanan sosial tanpa membebani masyarakat pengguna layanan. Hal ini memperlihatkan bahwa prinsip kemanfaatan dalam pengelolaan sosial masjid tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan langsung, tetapi juga dalam strategi mempertahankan keberlangsungan pelayanan bagi masyarakat luas. Dalam perspektif ekonomi Islam, pola-pola di atas memperlihatkan adanya upaya distribusi manfaat dan pelayanan yang mempertimbangkan aspek keadilan sosial dan kemaslahatan masyarakat (Parwati et al., 2025; Dewanti & Sari, 2025).

Strategi Keberlanjutan dan Tantangan Operasional DSM

Keberlangsungan pelayanan sosial DSM Ash-Shiddiq sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengurus dalam menjaga stabilitas operasional di tengah keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Berdasarkan data dari pengurus, sumber pemasukan rutin utama DSM berasal dari bantuan YBM PLN sebesar Rp3.000.000 per bulan. Selain itu, pemasukan juga diperoleh dari infaq jamaah, bantuan para muhsinin, hasil operasional kendaraan non-ambulans, serta infaq sukarela dari sebagian pengguna layanan sosial.

Menariknya, DSM memiliki sistem pengelolaan keuangan yang terpisah dari kas utama masjid. Pengurus menjelaskan bahwa rekening dan pengelolaan dana DSM dibuat secara mandiri agar penggunaan dana sosial lebih fokus, fleksibel, dan mudah dipertanggungjawabkan (Mahat dkk., 2024). Pola pengelolaan seperti ini menunjukkan adanya upaya membangun akuntabilitas dan kemandirian organisasi sosial masjid dalam menjalankan pelayanan masyarakat (Juardi dkk., 2025).

Meskipun memiliki beberapa sumber pemasukan, kondisi finansial DSM tidak selalu berada dalam keadaan stabil. Dalam praktiknya pengeluaran operasional bulanan sering kali lebih besar dibanding pemasukan rutin yang diterima. Dalam beberapa kondisi, kebutuhan operasional ambulans, biaya perawatan kendaraan, bahan bakar, hingga kebutuhan pelayanan sosial lain dapat mencapai sekitar Rp8.000.000 per bulan, sedangkan pemasukan rutin hanya berkisar Rp4.000.000. Ketimpangan tersebut membuat pengurus DSM harus mencari berbagai strategi agar pelayanan tetap dapat berjalan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menggalang donasi tambahan dari jamaah dan komunitas sekitar ketika kebutuhan operasional meningkat.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah strategi alternatif yang dilakukan DSM untuk menutupi kebutuhan operasional pelayanan ambulans, yaitu dengan mengumpulkan minyak jelantah dari jamaah untuk kemudian dijual kembali. Informasi yang diperoleh dari pengurus menunjukkan bahwa hasil penjualan minyak jelantah tersebut digunakan sebagai tambahan dana bahan bakar dan operasional pelayanan sosial. Meskipun terlihat sederhana, praktik ini menunjukkan adanya kreativitas organisasi dalam mempertahankan keberlangsungan pelayanan di tengah keterbatasan finansial.

Strategi tersebut juga memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya hadir dalam bentuk donasi langsung, tetapi juga melalui kontribusi kecil yang dikumpulkan secara kolektif untuk mendukung pelayanan sosial masjid. Kondisi ini memperlihatkan bahwa eksistensi jangka panjang pelayanan sosial komunitas membutuhkan keseimbangan antara manajemen dana tetap dan kemampuan adaptasi organisasi dalam membangun jejaring sosial di lingkungannya (Oki, 2025).

Di sisi lain, keberlangsungan operasional DSM juga menghadapi tantangan kelembagaan di lapangan, terutama dalam pelayanan jenazah di beberapa rumah sakit tertentu. Pengurus DSM menjelaskan bahwa ambulans luar terkadang mengalami pembatasan ketika melakukan penjemputan jenazah di rumah sakit tertentu, bahkan terdapat kondisi di mana penggunaan fasilitas pemulasaran dikenakan biaya tambahan atau diarahkan menggunakan ambulans rumah sakit setempat.

Hambatan seperti ini membuat relawan harus melakukan berbagai penyesuaian agar pelayanan kepada masyarakat tetap dapat berjalan. Dalam beberapa kasus, pengurus memanfaatkan relasi personal atau komunikasi informal agar proses pelayanan tidak terhambat terlalu lama. Meskipun fenomena di lapangan menunjukkan adanya ketegangan administratif antara organisasi akar rumput dan birokrasi pelayanan kesehatan, literatur lain menunjukkan bahwa interaksi kedua struktur ini tidak selalu bersifat konfliktual. Dalam kondisi tertentu, keduanya dapat saling melengkapi (*complementary*) untuk mengoptimalkan respons krisis. (Kwestel et al., 2024).

Secara keseluruhan, berbagai tantangan yang dihadapi DSM justru memperlihatkan bagaimana organisasi sosial masjid berupaya bertahan dan beradaptasi di tengah keterbatasan operasional. Pada tataran implementasi DSM Ash-Shiddiq, keberlanjutan pelayanan sosial tidak dibangun melalui sistem organisasi yang besar dan mapan, tetapi melalui kombinasi antara partisipasi jamaah, solidaritas relawan, fleksibilitas pengelolaan, dan kreativitas dalam mempertahankan operasional pelayanan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa organisasi sosial berbasis masjid memiliki kemampuan untuk berkembang secara mandiri melalui dukungan komunitas, meskipun tetap menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional di lapangan.

Dampak Sosial dan Penguatan Relasi Komunitas

Pelayanan sosial yang dijalankan DSM Ash-Shiddiq tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk bantuan praktis kepada masyarakat, tetapi juga memunculkan dampak sosial yang berpengaruh terhadap hubungan masyarakat dengan masjid. Pengurus DSM menjelaskan bahwa terdapat masyarakat yang awalnya tidak aktif mengikuti kegiatan masjid kemudian mulai rutin hadir dalam kajian dan aktivitas keagamaan setelah mendapatkan bantuan pelayanan sosial dari DSM, terutama dalam pelayanan jenazah dan bantuan kemanusiaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh institusi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen bantuan kemanusiaan, melainkan juga berperan sebagai medium pendekatan sosial yang efektif dalam meningkatkan partisipasi, kedekatan emosional, dan keterikatan masyarakat terhadap aktivitas keagamaan (Hamdan dkk., 2024).

Selain memperkuat hubungan antara masyarakat dan masjid, aktivitas pelayanan DSM juga membentuk solidaritas sosial antar komunitas relawan. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa hubungan antarrelawan berkembang melalui intensitas keterlibatan dalam berbagai aktivitas pelayanan lapangan, mulai dari penanganan pasien, pelayanan jenazah, distribusi bantuan bencana, hingga kegiatan sosial lainnya. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut membentuk relasi sosial yang erat dan memperkuat budaya saling membantu di antara relawan.

Dalam beberapa situasi darurat, relawan dari komunitas lain juga ikut membantu pelayanan DSM ketika terdapat keterbatasan armada atau personel di lapangan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelayanan sosial berbasis masjid tidak hanya membangun hubungan vertikal antara lembaga dan masyarakat penerima manfaat, tetapi juga membangun solidaritas horizontal antar komunitas relawan dan jaringan sosial Muslim di tingkat lokal.

Di sisi lain, keberadaan DSM juga memperlihatkan bagaimana pelayanan sosial dapat memperkuat citra masjid sebagai institusi yang dekat dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Informan menjelaskan bahwa masyarakat lebih mudah menghubungi DSM ketika menghadapi kondisi darurat karena pelayanan yang diberikan dianggap responsif, adaptif, dan minim hambatan birokrasi. Pengurus DSM menjelaskan bahwa kedekatan sosial tersebut membuat masyarakat merasa lebih nyaman meminta bantuan kepada masjid dibanding harus menghadapi prosedur formal yang lebih rumit di luar komunitas mereka.

Penelitian di sektor publik oleh (Utami, 2023) menunjukkan bahwa administrasi yang responsif meningkatkan kualitas pelayanan, sementara (Nihayaty, 2021) menegaskan pentingnya adaptabilitas birokrasi saat krisis. Kedua literatur tersebut memperkuat argumen bahwa fleksibilitas organisasi dan minimnya hambatan birokrasi tidak hanya meningkatkan efektivitas pelayanan, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan reputasi institusi di mata masyarakat.

Secara umum, dampak sosial yang dihasilkan DSM menunjukkan bahwa pelayanan sosial berbasis masjid tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kebutuhan praktis masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan relasi

sosial dan kedekatan komunitas Muslim. Dalam konteks DSM Ash-Shiddiq, pelayanan sosial berkembang menjadi ruang yang mempertemukan aktivitas dakwah, solidaritas sosial, partisipasi masyarakat, dan pelayanan kemanusiaan dalam satu ekosistem komunitas yang saling mendukung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguatan fungsi sosial masjid dalam masyarakat modern tidak hanya ditentukan oleh besarnya program yang dijalankan, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan sosial yang dekat, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa DSM Ash-Shiddiq Sidoarjo merepresentasikan transformasi fungsi masjid dari ruang ibadah ritual menuju institusi pelayanan sosial yang aktif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Melalui pengelolaan yang bersifat fleksibel, berbasis komunitas, dan didukung jaringan relawan, DSM mampu menjalankan berbagai pelayanan kemanusiaan seperti ambulans, pemulasaran jenazah, bantuan sosial, hingga dukungan kebencanaan secara berkelanjutan di tengah keterbatasan sumber daya.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik pelayanan sosial DSM tidak hanya berorientasi pada aktivitas bantuan kemanusiaan, tetapi juga mencerminkan implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam bentuk yang operasional dan kontekstual. Prinsip ta'awun tercermin melalui kolaborasi antar komunitas relawan dan jaringan pelayanan sosial lintas daerah, sedangkan prinsip masalah terlihat dalam pola pelayanan yang adaptif, cepat, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Selain itu, mekanisme subsidi silang dalam pelayanan ambulans menunjukkan adanya upaya penerapan keadilan distributif dalam pengelolaan pelayanan sosial berbasis masjid.

Pada saat yang sama, keberlangsungan pelayanan DSM menghadapi berbagai tantangan berupa keterbatasan finansial, ketergantungan terhadap relawan, serta hambatan administratif pada beberapa institusi pelayanan kesehatan. Meskipun demikian, DSM mampu mempertahankan operasional pelayanan melalui partisipasi jamaah, solidaritas komunitas, dan strategi adaptif yang berkembang dari relasi sosial masyarakat sekitar masjid. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan organisasi sosial berbasis masjid tidak hanya ditentukan oleh kapasitas finansial, tetapi juga oleh kekuatan modal sosial dan partisipasi komunitas.

Penelitian ini menegaskan bahwa masjid memiliki potensi strategis sebagai institusi sosial berbasis komunitas yang mampu memperkuat solidaritas sosial, membangun kedekatan masyarakat dengan masjid, serta menghadirkan pelayanan kemanusiaan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer. Oleh karena itu, penguatan tata kelola sosial masjid berbasis partisipasi komunitas dapat menjadi salah satu model pengembangan pelayanan sosial Islam yang relevan dalam konteks masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, M.-N., Lazzari Dodeler, N., & Ohin, A. Y. (2022). How organizations can develop solidarity in the workplace? A case study. *Humanistic Management Journal*, 7(2), 327–346. <https://doi.org/10.1007/s41463-022-00135-3>
- Al-Krenawi, A. (2016). The role of the mosque and its relevance to social work. *International Social Work*, 59(3), 359–367. <https://doi.org/10.1177/0020872815626997>
- Asif, N., Utaberta, N., Ismail, S., & Sabil, A. (2024). Rethinking the institution of masjid as a community development center in Bangladesh. *Journal of Islamic Architecture*, 8(2), 437–449. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i2.21275>
- Aulia, U. R., Dharma, H., Haniyah, N., Selviani, R., & Ammamarihta, A. (2025). Rekonstruksi peran masjid: Lebih dari sekadar tempat ibadah: Reconstructing the role of mosques: More than just places of worship. *Wahatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 208–222. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v6i2.2636>
- Hamdan, H., Purnomo, S., Febriansyah, R., Sari, N. P., Afani, L., & Azaliah, K. (2024). Pengabdian berbasis masjid: Meningkatkan kesejahteraan dan religiusitas Desa Keban Agung. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(5), 39–62. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1015>
- Imari, I., & Ramadhan, M. U. C. (2025). Establishing economic empowerment system through mosque based community. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.24239/jiebi.v7i1.348.1-17>
- Izaturahmi, F., Rehulina, D., Ramadani, I., & Wismanto, W. (2024). Peran strategis masjid dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.217>
- Juardi, M. S. S., Alimuddin, A., Said, D., & Johari, F. B. (2025). The meaning of accountability in mosque management: An ethnomethodological approach. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(2), 364–383. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v12i2.62881>
- Karimullah, S. S. (2023). The role of mosques as centers for education and social engagement in Islamic communities. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 6(2), 151–166. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.184>
- López, S. D. (2025). Trabajo en salud de las organizaciones basadas en la fe en Medellín, 2023–2024. *Hacia la Promoción de la Salud*, 30(2), 95–106. <https://doi.org/10.17151/hpsal.2025.30.2.9>
- Mahat, M. A., Noor, M. M., Salleh, J. M., & Karim, M. S. (2024). Optimizing financial transparency and accountability in mosques: A case study approach in enhancing reporting practices. *Information Management and Business Review*, 16(4(S)I), 166–175. [https://doi.org/10.22610/imbr.v16i4\(S\)I.4300](https://doi.org/10.22610/imbr.v16i4(S)I.4300)

- Mardi, M. (2024). Peran masjid dalam pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat. *Journal of Economic and Islamic Research*, 3(1), 391–408. <https://doi.org/10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v3i1.140>
- Masuwd, M. (2026). Revitalizing the mosque's role as an economic stabilizer for the Muslim community: Social fiqh perspectives and contemporary practice. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 20(1), 291. <https://doi.org/10.35931/aq.v20i1.5913>
- Mulyadi, A., & Arif, Z. (2025). Peran wakaf masjid dalam pengembangan ekonomi umat. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 6(2), 70. <https://doi.org/10.31000/almaal.v6i2.14449>
- Murphy, J. W. (2014). Community-based organizations. In *Community-based interventions* (pp. 47–62). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-8020-5_4
- Nihayaty, A. I. (2021). Penyesuaian birokrasi di masa pandemi COVID-19 Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 5(1), 1028–1046. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v5i1.92>
- Oki, O. J. (2025). Economic sustainability of faith-based organizations in Sub-Saharan Africa: A critical literature review. *International Journal of Financial Research and Management Science*. <https://doi.org/10.70382/tijfrms.v08i7.021>
- Popova, I., Shishkina, N., & Zorin, A. (2025). Social solidarity as an economic category: Substantiation and empirical aspects of the study. *Theoretical Economics*, (8), 56–68. <https://doi.org/10.52957/2221-3260-2025-8-56-68>
- Putri, M. D., Fahlefi, R., & Lutfi, A. (2025). Praktik filantropi jalanan sebagai upaya penguatan ekonomi umat (Studi kasus sistem bagi hasil di Masjid Baitul Hamdi Nagari Tabek dalam perspektif ekonomi Islam). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 5(1), 583–599. <https://doi.org/10.55606/jempper.v5i1.5973>
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>
- Safei, A. A., & Armstrong, P. S. (2024). Mosque management in urban city: Bargaining between the sacred and the social challenges. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 8(1), 43–54. <https://doi.org/10.15575/jw.v8i1.26049>
- Supriyadi, A. (2023). Mosque-based zakat, infak and alms management to improve mustahik economy: Case study at UPZ Baznas Masjid Baiturrahman Bendiljati Wetan Village, Sumbergempol District. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.21274/an.v10i1.7171>
- Syafira, K., Ghozali, A. M., Windari, F., & Yanuri, R. (2025). The value of mutual assistance (ta'awun) in the Qur'an and its relevance to the Sakai Sambayan tradition of the Lampung community. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(2), 693–710. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i2.13219>

Title: Pengelolaan Pelayanan Sosial Berbasis Masjid dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Divisi Sosial Masjid Ash-Shiddiq Sidoarjo

- Utami, P. (2023). Transformasi administrasi publik: Inovasi dan adaptasi menuju efisiensi dan pelayanan publik berkualitas. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.54783/japp.v6i2.726>
- Wahid, A. (2020). Pergumulan praktik, identitas dan otoritas Islam di Indonesia Timur. *Studia Islamika*, 27(3), 597–613. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.18822>